

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif yang disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasinya terhadap data yang ditemukan dilapangan. (Sugiyono,2016:7). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memberikan makna atas fenomena secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. (Danim,2013:35) sehingga temuan temuan dalam penelitian kualitatif terpengaruh oleh subjektivitas dari peneliti. Jenis penelitian ini member peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternative.

Salah satu dari ciri utama penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. (Danim,2013: 51). Paradigma penelitian kualitatif menganjurkan bahwa masalah-masalah kehidupan ini harus didekati dengan menggunakan asumsi bahwa tidak ada satu hal pun yang sifatnya sepele, melainkan bermakna. Setiap peristiwa atau fenomena mempunyai potensi untuk bisa dijadikan isu-isu kunci yang memungkinkan dapat

memberikan pemahaman peneliti atas suatu permasalahan yang lebih menyeluruh tentang apa yang dipelajarinya. (Danim,2013:61)

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit diketahui. Metode ini juga dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci yang tidak dapat dijelaskan oleh metode kualitatif.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika yang akan berfokus pada penafsiran tanda. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2009: 95).Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda (Pateda, 2010:33), misalnya karya sastra atau teks dalam media. Tanda ini menimbulkan reaksi pembaca untuk menafsirkannya dan proses penafsiran terjadi karena tanda yang bersangkutan menace pada suatu kenyataan (Sobur, 2009: 122).

Preminger dalam Sobur (2009:96) mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda.Ilmunya ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.Semiotik itu merupakan sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.Berkenaan dengan studi

semiotik, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotik adalah pada tanda (sign). (Sobur, 2009:94)

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”.Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur 2009: 95).Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar sesuatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur. (Sobur, 2009:97)

Van Zoest (dalam Sobur 2009: 95) mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan mereka yang mempergunakannya”.

Umberto Eco dalam Danesi (2017:33) mendefinisikan semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa digunakan untuk berbohong, sebaliknya itu tidak dapat digunakan untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga.

Untuk tradisi ini, memahami pengaruh pesan media memerlukan pemahaman semiotika sosial mengenai situasi komunikasi tertentu, mengakui selalu adanya potensi perbedaan pembacaan pesan: pluralis dari makna yang diletakkan padanya oleh beragam kelompok dan individu yang menjadi

khalayak penerimanya: dan berbagai respons yang ia bangkitkan. (McNair 2016:41)

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan semiotik analisis. Pateda (2010: 29) menyatakan semiotik analitik yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

Dalam penerapannya pendekatan semiotik ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks) termasuk cara pemberitaannya (frame) maupun istilah-istilah yang digunakannya. Peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antarbagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya (Sobur, 2009:148).

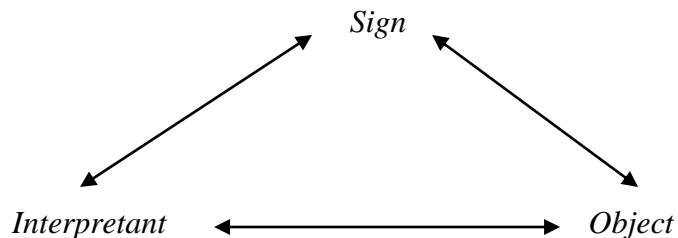
Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang dipopulerkan oleh Charles S. Peirce. Charles S. Peirce secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah meta bahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotiknya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotik memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model. (Sobur, 2009:96). Menurut Peirce setiap hari manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi. Pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika. Dengan mengembangkan teori semiotik, Peirce memusatkan pada

berfungsinya tanda pada umumnya. (Sudjiman dan Zoest dalam Pateda, 2010:32)

Teori Peirce lebih dikenal dengan sebutan segitiga makna yang berpusat pada tanda. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce disebut dalam bahasa Inggris *ground*. Konsekuensinya tanda selalu terdapat dalam hubungan yang triadic yakni *ground*, *object* dan *interpretant* (Pateda dalam Sobur, 2017 :41) Peirce mengadakan klasifikasi tanda berdasarkan kaitannya dengan *ground*, *object* dan *interpretant*.

Gambar 3.1

Elemen Makna Peirce



Sumber : John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm 42 dalam Sobur 2009 hlm115.

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotic. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi structural dalam sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. (Sobur, 2009: 97)

Pendekatan Ilmu Politik yang digunakan adalah pendekatan post-strukturalisme. Gary stoker dan David Mars dalam buku yang berjudul *Theory and Methods Political Science* mereka membagi pendekatan ilmu politik dalam beberapa bagian yaitu pendekatan *Behavioral, Rational Choice, Institutionalism, Feminisme, Interpretative theory, Marxisme Normative Theory*. Dalam pemetaan ini mereka berdua memposisikan pendekatan post-struktural merupakan variasi dari pendekatan interpretative. (Haboddin, 2016: 178)

Para pencetus pendekatan post-strukturalisme tidak sepatutnya dengan pemisahan objek dan subjek sebagaimana yang dilakukan oleh paradigma positivik. Bagi mereka, subjek dan objek adalah dua buah realitas yang tidak dapat dipisahkan (Haboddin, 2016: 180) Pendekatan ini memandang kekuasaan sebagai sarana untuk melakukan kontrol dengan menimbulkan tundukan dan kepatuhan dengan cara yang persuasif dan produktif, dilakukan melalui penciptaan pengetahuan dan produksi wacana yang disebarkan melalui jaring-jaring kekuasaan yang dibentuk (Haboddin, 2016: 183)

Poststrukturalisme memahami bahwa wacana bukanlah sebagai medium netral diluar subyek penyebar wacana. Pemegang kekuasaan memproduksi wacana dibawah kondisi dan kepentingan tertentu untuk meraih control. Dengan demikian peran bahasa dalam wacana menjadi sangat penting. Bahasa dalam suatu wacana menjadi representasi, karena wacana tersusun dalam sebuah tatanan bahasa yang masuk akal. Tatanan ini disebut *Strutural discursive*” struktur inilah yang membentuk cara seseorang mempresepsikan

suatu objek. Struktur discursive yang berbeda dapat membuat sebuah objek yang sama, dipresepsikan dengan cara yang berbeda. Perbedaan cara pandang ini dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan akan melahirkan aksi yang berbeda pula. (Haboddin, 2016: 182)

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis dengan pendekatan post-struktural adalah sebagai berikut, (Haboddin, 2016: 186-189)

1. Mengetahui wacana yang mendominasi teks.
2. Menemukan kepentingan agen-agen kekuasaan dibalik penyebaran wacana.
3. Mengamati proses penyebaran wacana. Dalam hal ini analisis politik dapat mengungkap strategi-strategi yang dilakukan oleh agen-agen kekuasaan, misalnya dengan mengamati kemampuan agen-agen kekuasaan dalam membangun dan memanfaatkan jaringan yang dapat digunakan untuk menyebarkan wacana.
4. Mengamati proses wacana tersebut diterima dan dipraktikkan oleh penerima wacana. Pengamat politik dapat mengamati wacana-wacana yang dianut oleh masyarakat sebelum hadirnya wacana baru yang mendominasi mereka. Hasil pengamatan ini dapat menemukan proses yang dapat menghasilkan tersingkirkan wacana wacana yang sebelumnya dianut oleh masyarakat

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari objek penelitian yaitu Film “2014: Siapa Di Atas Presiden?”. Film ditonton dan dianalisis peradegan yang berkenaan dengan penelitian kemudian adegan tersebut di screenshot dan dianalisis.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka dengan membaca literatur buku, informasi dari internet dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data-data dan informasi melalui dokumen-dokumen. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang ada melalui buku, jurnal ataupun karya ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan karena data utama yang ada berupa film. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber non manusia.

E. Objek Penelitian

Film yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah film “2014: Siapa Di Atas Presiden?” yang dirilis pada tahun 2015. Film ini disutradarai oleh

Hanung Bramantyo dan Rahabi Mandra. Film ini berdurasi 112 menit yang berisikan tentang penggambaran situasi politik perebutan kekuasaan yaitu penggambaran hari-hari menjelang pemilihan presiden . Kemudian dari film ini akan diambil scene scene yang berkaitan dengan penelitian dan dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011 : 248) mengatakan

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Analisis data penelitian semiotika dapat dilakukan dengan melalui beberapa model analisis data. Tahapan analisis data penulis adalah sebagai berikut:

1. Menonton film 2014: Siapa Di Atas Presiden? Secara keseluruhan
2. Peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan terlebih dahulu tiap potongan adegan /*scene* dan memilih adegan/*scene* yang sesuai dengan focus penelitian.
3. Peneliti mengacu pada semiotika model Charles sanders Peirce dimana dia membagi tanda menjadi tiga unit kesatuan yang saling berkaitan yaitu *Sign*, *Object* dan *Interpretant*.

4. Dari scene-scene yang sudah dipilih kemudian peneliti akan menentukan mana yang menunjukkan *sign*, *object* dan *interpretantnya*
5. setelah itu peneliti akan mendapatkan hasil dari analisis
6. kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dan melihat bagaimana representasi realitas politik yang digambarkan dalam film 2014: Siapa Di Atas Presiden?
7. setelahnya maka diketahui bagaimana makna dibalik tanda yang menggambarkan atau merepresentasikan dunia politik dalam film 2014: siapa Di Atas presiden

G. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif lebih menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2008:97). Validitas data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. (Sugiyono, 2016: 272)

2. Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti seperti buku, berita ataupun jurnal.